

EDISI : Rabu, 30 Januari 2019

# KLIPING BERITA MEDIA CETAK KABUPATEN BULELENG



PENYUSUN :  
SUB BAGIAN DOKUMENTASI DAN INFORMASI  
BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL  
SETDA KABUPATEN BULELENG



Nama Media: RADAR BALI

Kategori: BENCANA ALAM

## LINGKUNGAN



EKA PRASETYA/RADAR BALI

**MENGENDAP:** Warga membersihkan sisa lumpur di jalan.

## Lumpur Tutupi Jalan Binaria

**LOVINA** – Endapan lumpur yang cukup tebal menutupi akses jalan menuju Pantai Binaria, pagi kemarin (29/1). Hal itu menyebabkan akses jalan menuju ikon wisata Kabupaten Buleleng itu, terlihat kumuh. Bukan hanya pelaku usaha setempat, wisatawan pun mengeluhkan kondisi tersebut.

Lumpur mulai mengendap, setelah jalan tersebut terendam banjir. Hujan yang terjadi pada Selasa dini hari, mengakibatkan air bercampur lumpur mengalir ke arah Jalan Pantai Binaria. Alhasil saat air surut, lumpur pun mengendap.

Salah seorang pengusaha setempat Made Adri menuturkan, gorong-gorong di tepi Jalan Raya Singaraja-Seririt, tak mampu menampung luapan air. Sehingga air mengarah ke Jalan Pantai Binaria, yang notabene lokasinya lebih rendah dari jalan utama.

“Kondisinya parah. Bukan cuma lumpur saja. Sampah dan ranting pohon juga berserakan di jalan,” katanya.

Kadek Ariasa, warga setempat juga mengeluhkan hal serupa. Ia mendesak pemerintah segera memperbaiki saluran air di sepanjang Jalan Pantai Binaria. Sebab tiap musim penghujan, kawasan itu kerap terendam banjir.

Menurutnya, biang kerok banjir di Jalan Pantai Binaria, disebabkan gorong-gorong yang sempit dan dangkal. Akibatnya saat hujan lebat turun, gorong-gorong tak mampu menerima limpahan air hujan. Sehingga air mengalir ke Jalan Binaria.

Selain itu banyaknya sampah yang masuk ke gorong-gorong, juga memengaruhi kondisi tersebut. Terlebih lagi, gorong-gorong belum pernah dibersihkan beberapa tahun terakhir. “Kalau bisa, tolong segera diperbaiki. Kalau perlu dibuatkan gorong-gorong yang bagus di sepanjang jalan Pantai Binaria ini. Malu sama turis kalau terus-terusan seperti ini tiap musim hujan,” ujarnya. (eps/gup)



Nama Media: RADIAN BALI

Kategori: PERAYAAN IMLEK



SUCIKAN DIRI: Warga dan pengurus TITD Ling Gwan Kiong membersihkan patung dewa dan altar jelang perayaan Tahun Baru Imlek.

## Patung Dewa Mulai Dibersihkan

SINGARAJA - Jelang perayaan Tahun Baru Imlek 2570, warga Tionghoa di Kabupaten Buleleng mulai bersiap melakukan perayaan Imlek. Umat mulai membersihkan patung dewa. Pembersihan itu sekaligus menjadi awal dari rangkaian peringatan Imlek yang akan berlangsung hingga beberapa pekan mendatang. Seperti yang terlihat di Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Ling Gwan Kiong. Para Locu - Thauke bersama

umat setempat, membersihkan altar-altar dewa. Patung-patung dewa juga dibasuh sedemikian rupa.

Sebelum melakukan pembersihan, umat sudah melakukan sembahyang Song Shen atau sembahyang dewa naik pada pukul 23.30 Senin (28/1) malam. Setelah sembahyang Song Shen, dewa-dewa yang mendiami patung diyakini telah naik ke kahyangan. Sehingga kini saat yang tepat melakukan pembersihan altar.

Pembersihan patung dan tempat ibadah itu juga diyakini sebagai simbol penyucian diri bagi umat. Umat juga berharap akan diberi keberuntungan pada tahun mendatang.

"Hari ini kami percaya Dewa dan Dewi naik ke langit. Sekarang kesempatan kami membersihkan patung. Sehingga stana Beliau itu bersih. Hampir semua kelenteng melakukan ritual ini. Baik di Ling Gwan Kiong maupun di Seng Hong Bio," kata Locu

- Thauke TITD Ling Gwan Kiong, Thjie Pin Kwang.

Selanjutnya setelah melakukan pembersihan, masih ada serangkaian ritual lagi yang harus dijalankan. Rencananya puncak perayaan Tahun Baru Imlek 2570 akan dilaksanakan pada Selasa (5/1) dini hari. Khusus di Kabupaten Buleleng, perayaan akan dipusatkan di TITD Ling Gwan Kiong. (eps/gup)



Nama Media: *KADAR BALI*

Kategori: *SEBENCANA ALAM*

# Sekeluarga Tewas Tertimbun

## Ditemukan Dalam Kondisi Saling Berpelukan

**MENGENING** - Musibah longsor terjadi di Banjar Sangker, Desa Mengening, Kecamatan Kubutambahan, Buleleng. Satu keluarga, berjumlah empat orang, tewas dalam peristiwa tersebut. Tragedi ini menimbulkan luka mendalam bagi keluarga korban.

Peristiwa longsor itu diduga

terjadi pada pukul 04.30 Selasa dini hari (29/1). Empat orang warga setempat masing-masing Ketut Budikaca, 33; sang istri Luh Sentiani, 27; serta kedua orang anaknya Luh Putu Rikasih, 9, dan Kadek Sutama, 5; tewas tertimbun material longsor.

Musibah berawal saat hujan lebat mengguyur sekitar pukul 01.00 Selasa dini hari. Hujan itu membuat senderan di rumah orang tua korban, Nyoman Dania, 78, jebol. Senderan itu kemudian menimpa

rumah yang dihuni korban Ketut Budikaca beserta keluarga. Kebetulan rumah korban, berada di sisi barat rumah orang tuanya.

Menurut Nyoman Dania, tanah yang dia huni kini memang ditempati keluarga besar. Selain dirinya, ada tiga orang anak yang juga menempati lahan tersebut.

Masing-masing korban Ketut Budikaca; putra sulung Wayan Kanda, 43; dan anak ketiganya Komang Sana Bawa, 40. Seluruh putranya, sudah tinggal di rumah

masing-masing.

Dulu, Budikaca tinggal bersama orang tuanya. Namun sejak dua tahun lalu, dia memilih membangun rumah sendiri. Lokasinya di sebelah barat rumah orang tuanya. Areal perkebunan, dengan kontur tebing curam, diratakan. Mending kemudian mendirikan rumah tinggal di lahan seluas 1,5 are.

Dania menuturkan, sebelum kejadian ia sebenarnya sudah waswas dengan kondisi korban

► **Baca Sekeluarga...** Hal 11

### ■ SEKELUARGA...

*Sambungan dari hal 1*

Sekitar pukul 03.00 dini hari dia sempat terjaga dan duduk di ruang tamu rumah. Dia juga sempat menengok rumah anaknya dari teras rumah. Merasa aman, dia pun kembali tidur.

Sekitar jam 05.00 pagi, dia kembali terbangun. Saat berdiri di teras, dia terkejut mendapati rumah anaknya sudah tertimbun material senderan dan lumpur. "Saya panggil-panggil. Semua saya panggil, anak, mantu, cucu, tidak ada *nyahut* (menjawab). Waktu itu firasat saya sudah langsung, anak saya meninggal. Langsung saya bangunkan saudaranya yang lain, saya minta tolong sama kelompok suka duka

di sini juga," ujar Dania.

Warga bersama TNI dan Polri kemudian mengevakuasi korban sekitar pukul 06.00 pagi. Seluruh korban ditemukan dalam kamar tidur, dalam kondisi tertimbun batako. Keempatnya masih dalam posisi tidur dalam satu ranjang.

Saat ditemukan, korban Luh Sentiani memeluk putranya Kadek Sutama. Sementara Ketut Budikaca memeluk putrinya Luh Putu Rikasih.

"Mungkin ada tertimbun sekitar satu meter. Dari badan sampai kaki itu tertimbun. Rata-rata itu ada luka lebam di badan. Bapak-nya juga ada luka di wajah karena tertimpa beton rumah," ungkap Made Kastawa, Ketua Relawan Bencana Desa Mengening.

Begitu berhasil dievakuasi,

langsung kami ajukan ke BPBD Bali. Mudah-mudahan minggu depan sudah bisa diterima santunannya," imbuah Suadnyana.

Di sisi lain, Wakil Bupati Buleleng dr. Nyoman Sutjidra kemarin juga mendatangi lokasi kejadian. Sutjidra juga sempat memberikan santunan kepada keluarga korban.

jenazah korban langsung dibawa ke rumah orang tuanya. Tim medis sempat melakukan visum pada korban. Seluruh korban diperkirakan langsung meninggal seketika, saat musibah longsor terjadi.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Buleleng Ida Bagus Suadnyana mengatakan, Desa Mengening memang masuk dalam peta zona rawan longsor di Kabupaten Buleleng. Khusus di Desa Mengening saja, disebut ada delapan titik rawan longsor. Salah satunya, tempat tinggal korban.

Suadnyana mengatakan rumah orang tua korban, sebenarnya sempat terkena longsor tahun lalu. Saat itu longsor terbilang

ringan, karena tak sampai merusak rumah. "Pemilik juga sudah melakukan upaya penguatan dan pengerasan dinding jurang. Tapi namanya musibah dan faktor alam," ujarnya.

Setelah musibah terjadi, rumah yang ditempati Nyoman Dania juga mengalami kerusakan. Bagian tembok dapur sudah retak. Selain itu tanah juga terus mengalami pergerakan, karena dalam kondisi labil. Untuk sementara, Dania beserta istrinya, Wayan Siari, diminta tak menghuni rumah tinggalnya.

Selanjutnya BPBD Buleleng juga mengusulkan santunan pada korban. "Per orang nanti dapat santunan Rp 15 juta. Sesuai petunjuk Sekda Bali (Dewa Made Indra), hari ini

Dia mengimbau agar masyarakat yang tinggal di lereng tebing bisa mengungsi untuk sementara waktu. Terutama yang tinggal di wilayah rawan bencana longsor, seperti di Kecamatan Kubutambahan, Sawan, Sukasada, Banjar, dan Busungbiu. Terlebih cuaca ekstrem diprediksi akan berlangsung hingga bulan

Maret mendatang.

"Kami minta aparat di desa dan kelurahan juga bisa mendorong warganya untuk pindah dulu ke tempat aman. Bisa menumpang di keluarga atau di tempat terdekat. Untuk sementara waktu saja, sampai cuaca ekstrem reda. Supaya tidak terjadi korban jiwa lagi," kata Sutjidra. (eps/pit)



Nama Media: RADAR BALI

Kategori: KORBAN BENCANA

## Rikasih Sempat Pamit Tak Sekolah

**MUSIBAH** tanah longsor yang terjadi di Banjar Dinas Sangker, Desa Mengening, Kecamatan Kubutambahan, menimbulkan duka berbagai pihak ■

► Baca *Rikasih...* Hal 11

# Keseharian Dikenal Periang

### ■ RIKASIH...

*Sambungan dari hal 1*

Bukan hanya dari keluarga korban, namun juga dari kolega dan kerabat korban.

Keluarga korban Ketut Budikaca sendiri, sempat merasakan sejumlah firasat jelang peristiwa tanah longsor itu terjadi.

Namun tak ada yang mengira bahwa firasat itu akan menjadi pertanda Budikaca bersama istri dan dua anaknya, akan pergi selamanya ke *tanah wayah*.

Wayan Kasih, 48, yang notabene kakak tertua korban Budikaca menuturkan, adiknya belakangan ini sangat perhatian pada dirinya. Menurut Kasih, selama ini komunikasi dengan keluarga korban memang agak jarang. Sebab, Kasih memiliki sejumlah adik lainnya. "Saya saudara sepuluh orang. Adik saya yang jadi

korban ini anak nomor delapan," ujar Kasih saat ditemui di rumah duka kemarin.

Saat adiknya membuat rumah, Kasih mengaku sudah khawatir. Ia sempat melarang adiknya membuat rumah di lokasi tersebut. Namun ia tak bisa berbuat banyak, karena tidak ada lahan lain. "Adik saya cuma petani, kadang-kadang jadi buruh bangunan. Lahan yang ada cuma ini, jadi ya akhirnya hanya bisa maktum saja," ungkapnya.

Sekitar dua bulan lalu, orang tuanya pun membangun senderan di sebelah timur rumah korban. Tujuannya, memperkuat tebing agar tak longsor. Namun apa daya, justru senderan itu yang jebol dan menimpa korban.

Kasih menuturkan, sejak pulang pada hari raya Galungan lalu, adiknya menjadi semakin perhatian pada dirinya. "Sering

tanya gimana kondisi keluarga. Kadang kirim WA, kadang telepon. Hampir setiap hari, selalu tanya kabar," ceritanya.

Sebelum kejadian, Kasih pun mendapat firasat tersendiri. Tepat pukul 01.00 Selasa dini hari, Kasih terjaga dari tidurnya. Saat itu hujan sangat lebat. "Saya langsung kepikiran sama adik saya. Gimana kondisi Ketut di rumah. Hampir setengah jam saya tidak tidur. Tadi pagi ditelpon kalau adik saya ada kejadian, langsung saya pulang ke Mengening. Perasaan saya sudah tidak karuan," ungkap Kasih.

Selain Wayan Kasih, firasat juga dirasakan Heni, salah seorang guru di SDN 2 Satra, Bangli. Putri mendiang Budikaca, Luh Putu Rikasih kini duduk di bangku kelas 2 SDN 2 Satra. Orang tuanya sengaja menyekolahkan di Desa Satra, sebab sekolah itu

yang paling dekat dari rumah mendiang. Maktum saja, rumah mendiang tak seberapa jauh dengan perbatasan antara Bangli dengan Buleleng.

Menurut Heni, mendiang Rikasih adalah anak yang periang. Jarang sekali murung. Pada Senin (28/1) lalu, Rikasih sempat minta izin pada Heni tidak masuk sekolah.

"Dia bilang, kalau hari ini (Selasa) hujan, dia mau izin tidak sekolah. Karena tidak bisa berangkat sekolah. Tadi pagi ternyata ada kabar begini. Saya tidak menyangka kalau kemarin (Senin) itu kata-katanya dia jadi pertanda," ungkapnya.

Kini keempatnya disemayamkan di rumah duka, Desa Mengening. Rencananya jenazah akan dikebumikan pada Rabu (30/1) siang ini, di Setra Desa Pakraman Mengening. (eps/pit)



# KLIPING BERITA MEDIA CETAK KAB BULELENG

Nama Media:

Kategori: *SAMPUNGAN*





Nama Media: RADAR BALI

Kategori: DAMPAK

# Delapan Ruko Pasar Anyar Terbakar

**SINGARAJA**— Musibah kebakaran terjadi di Pasar Anyar Singaraja, Selasa (29/1) petang. Sebanyak delapan ruko terdampak insiden tersebut. Yakni Toko Sepatu Bata, Toko Busana Permai, Toko Berkat, Notaris Made Wiryasa, Toko Busi dan Aki Wira Jaya, serta Toko Delima Emas. Belum diketahui penyebab kebakaran itu terjadi. Api baru berhasil dipadamkan setelah empat jam berselang atau sekitar pukul 22.00 malam.

Api dilaporkan mulai terlihat pada pukul 18.00 petang. Seorang petugas parkir di pasar setempat, sempat melihat kepulan asap di atap toko sepatu Bata. Lama kelamaan muncul percikan api di bagian sengyang bertuliskan "Mari Bersama Membangun Buleleng". Dalam waktu 30 menit, api langsung membesar dan melahap atap ruko lainnya. "Informasi dari petugas jaga pasar, apinya dari atas toko sepatu. Lalu merembet ke utara, ke toko busana.



EKA PRASETYA/ RADAR BALI

**MEMBUMBUNG:** Api berkobar di ruko Pasar Anyar yang terbakar, petang kemarin.

Baru semakin ke selatan ke arah toko aki itu," kata Lurah Kampung Kajanan Agus Murjani.

Petugas pemadam kebakaran juga sempat dibuat kewalahan memadamkan api. Penyebabnya, seribuan warga kota menyemut di sepanjang Jalan Diponogoro. Akibatnya truk pemadam kesulitan melakukan manuver. Polisi akhirnya mengambil tindakan

tegas. Sejumlah jalur menuju Jalan Diponogoro ditutup total. Warga juga dilarang mendekat ke lokasi kebakaran. Selain itu warga yang hendak mengamankan barangnya, diminta keluar dari pasar. Polisi mengancam akan menindak warga dengan tuduhan penjarahan apabila masih ngotot berada di dalam areal pasar. (eps/gup)



Nama Media: *Rasa Rasi*Kategori: *Pelecehan*

# Empat Pemuda Gilir Siswi SMP

## Korban Tak Berdaya, Ditinggal Sendiri di Kost

**SINGARAJA** - Bejat! Satu kata itu yang pantas ditujukan bagi empat pemuda ini. Mereka menggilir seorang siswa SMP-sebut saja Mawar yang baru berusia 15 tahun. Akibatnya, korban pun mengalami trauma berat atas peristiwa tersebut. Keempat pemuda itu pun disebut-sebut telah diamankan pihak kepolisian.

Aksi bejat itu terjadi Selasa (22/1) pekan lalu, di sebuah rumah kost yang terletak di Banjar Dinas Babakan, Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada. Ironisnya saat peristiwa itu terjadi, korban masih mengenakan pakaian sekolah. Peristiwa berawal saat korban Mawar datang ke rumah kost di Sambangan. Ternyata di sana sudah menunggu Komang AM, 19, dan saudara kembarnya Ketut DA, 19. Selain itu ada dua orang lainnya, masing-masing Ida Bagus KA, 20, dan Dewa GW, 19.

Awalnya korban dan keempat pemuda itu hanya sekadar berkenalan dan sekadar bercakap-cakap saja. Tiba-tiba pelaku pun merayu korban, sehingga terjadi aksi persetubuhan. Bejatnya lagi, korban digilir oleh para pelaku hingga korban tak berdaya.

Usai kejadian, korban pun ditinggalkan seorang diri di rumah kost tersebut. Korban pun memilih pulang dan mengadu pada orang tuanya. Tak pelak orang tua korban tak terima dengan kejadian tersebut. Para pelaku pun telah ditangkap pekan lalu oleh polisi.

Kasubbag Humas Polres Buleleng Iptu Gede Sumarjaya yang dikonfirmasi, tak menampik adanya laporan aksi persetubuhan tersebut. Sayangnya Sumarjaya enggan memberikan penjelasan lebih detail terkait penangkapan para pelaku. Alasannya, polisi masih menggali keterangan dari para pelaku. "Iya memang ada laporannya. Saya belum bisa memberikan penjelasan, sebab masih proses di Unit PPA. Besok kami akan berikan keterangan lebih rinci. Mohon sabar dulu," kata Sumarjaya. (eps/gup)